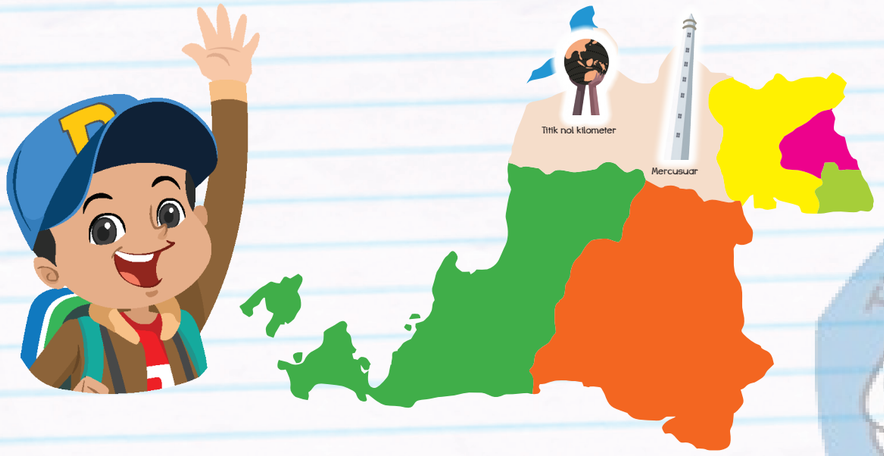
Banten



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang.
Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada
di berbagai daerah di Indonesia.
Kali ini, aku pergi ke Serang untuk mendengar kisah
batu kuwung yang konon bisa menyembuhkan penyakit.
Asal usul batu ini ternyata menyedihkan, lo! Mau tahu kisahnya?
Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari
kata dan teka-teki silang. Seru, lo!

Seri Pengenalan Budaya Nusantara





Legenda Batu Kuwung





DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_C-1+4_R1.pdf 1
7/24/2017 9:57:03 AM

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Batu Kuwung



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-01_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:17 AM



TUT WURI HANDAYANI



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Batu Kuwung

Erlita Pratiwi

InnerChild Studio

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-03_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:17 AM

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Legenda Batu Kuwung

©
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Erlita Pratiwi
Foto-foto: Erlita Pratiwi
Ilustrator: InnerChild
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-16-3

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-04_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:17 AM

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkukuh identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-05_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:17 AM



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Legenda Batu Kuwung	2
Tahukah Kamu? Sop Ikan	5
Tahukah Kamu? Mercusuar Cikoneng	7



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-06_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:17 AM



Tahukah Kamu?

Monopoli Perdagangan	13
Permainan: Teka-teki Silang	21
Permainan: Temukan Kata	30
Kuis	38
Glosarium	39
Referensi	40



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-07_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_RM-08_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Padarincang**, salah satu kecamatan di **Kabupaten Serang, Provinsi Banten**.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-01_R2.pdf 1
8/5/2017 10:28:18 AM

Mobil yang dikemudikan Ayah memasuki halaman sebuah rumah sederhana. Belum juga mobil berhenti, pintu rumah sudah terbuka. Deden muncul diikuti kedua orangtuanya, Pak Amin dan Bu Kanti.

"Hai, Pancaaa!" sambut Deden riang. Ia masih sama seperti dulu saat kami masih satu sekolah, sebelum ia pindah ke Padarincang, Kabupaten Serang.

Aku memeluk Deden, lalu menyalami Pak Amin dan Bu Kanti. Orangtua Deden tampak senang melihatku. Pak Amin mempersilahkan kami duduk di ruang tamu. Tak lama kemudian Bu Kanti muncul membawa baki. Di atasnya terdapat beberapa gelas berisi es kelapa muda.

"Ayo, diminum. Pasti haus setelah perjalanan jauh," kata Bu Kanti.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-02_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Tanpa disuruh dua kali, aku segera meminum air kelapa itu. Segar sekali rasanya. Bu Kanti muncul kembali. Kali ini membawa baki berisi dua toples cemilan.

"Nah, ini cemilan khas daerah Serang. Ayo, dicicipi dulu," kata Bu Kanti.

"Yang ini namanya **sagon**." Deden membuka toples berisi kue berbentuk lonjong. "Sagon terbuat dari campuran kelapa yang disangrai dengan tepung ketan, dan gula pasir yang dicetak kemudian dipanggang."

Aku mengambil satu buah kue sagon dan menggigitnya. Sedikit keras tetapi gurih.



"Yang ini namanya **gipang**." Deden membuka tutup toples lainnya. "Gipang adalah hasil olahan dari ketan putih atau ketan hitam. Bagian atasnya dilapisi selai kacang. Cobalah!"

Aku mengambil sepotong gipang. Rasanya manis bercampur gurih dan renyah saat digigit.

"Enak," komentarku. Sepertinya, selama di rumah Deden, aku akan mengenal banyak cemilan baru.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-03_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM





Setelah beristirahat sebentar, Ayah pun berpamitan.

Malam harinya, kami makan bersama. Mang Riman, pamannya Deden juga ikut bergabung. Di atas meja makan tersaji sebuah mangkuk besar yang mengepulkan uap. Tercium aroma gurih yang sedap.

"Ini namanya sup ikan khas Serang," kata Bu Kanti. "Panca suka ikan?"

"Suka," aku menjawab cepat. "Kata Bu Guru, ikan baik untuk kesehatan dan menambah kecerdasan. Orang Jepang pintar karena mereka banyak makan ikan."



"Betul sekali," Pak Amin membenarkan. "Ayo, makan yang banyak. Supaya besok punya tenaga untuk jalan-jalan!" kata Mang Riman lagi. **Manang** memang panggilan untuk paman, dalam bahasa Sunda.

"Jalan-jalan ke mana, Mang?" Seruku. Mang Riman hanya tersenyum misterius.





17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-04_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Sop Ikan

Ikan banyak mengandung protein yang berguna buat pertumbuhanmu. Ditambah asam lemak omega 3 yang bisa membuat mata sehat dan otak bertambah cerdas.

Sop ikan khas Serang ini berisi potongan ikan dalam kuah bening dengan irisan bawang bombay, tomat hijau, cabe rawit utuh, dan kemangi. Hati-hati, jangan sampai cabe rawitnya tergigit!

Uniknya lagi, salah satu ikan yang sering dijadikan sop adalah ikan kuwe. Ikan dengan dahi lebar dan merupakan tangkapan umum di kawasan tropis. Hihi, namanya lucu ya!





17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-05_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Keesokan paginya, ternyata Mang Riman membawa kami ke sebuah mercusuar di desa Cikoneng, Anyer.

"Lihat, Den! Mercusuarnya tinggi sekali!" seruku kagum, setiba kami di sana.

"Sayangnya, mercusuar ini tertutup untuk umum," komentar Deden. "Hanya pegawai yang bekerja di mercusuar yang boleh naik ke atas."

"Kita foto di depan mercusuar, yuk!" ajakku bersemangat. "Minta tolong Mang Riman fotoin saja."

"Kalian tidak foto di sana juga?" Mang Riman menunjuk miniatur bumi yang disangga sepasang tangan. "Itu titik nol kilometer ruas jalan Anyer-Panarukan, lo."

Ide bagus, tuh. Aku dan Deden langsung bergaya.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-06_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Mercusuar Cikoneng

Mercusuar Cikoneng dibangun oleh Belanda pada tahun 1885. Mercusuar ini memiliki tinggi 75,5 meter dan terdiri dari 18 tingkat serta 286 anak tangga. Pada bagian puncak menara terdapat lampu yang berfungsi untuk memandu kapal-kapal yang melintasi perairan laut Banten bagian utara.

Di kawasan mercusuar dibangun tugu berbentuk bola dunia yang disangga sepasang tangan. Tugu ini menjadi titik nol kilometer pembangunan ruas jalan Anyer (Banten)-Panarukan (Jawa Timur), yang dibangun pada masa pemerintahan Daendels.







17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-07_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM

Setelah selesai berjalan-jalan dan berfoto di kawasan mercusuar, Mang Riman mengajak kami menuju objek wisata **Batu Kuwung**. Ketika masuk mobil, Deden melihat ada penjual es krim tak jauh dari parkiran mobil. Deden langsung mengajakku jajan. Hmm, enaknya makan es krim siang-siang begini.

Karena terlalu asyik makan es krim, kami tak lagi melihat jalan. Brukk! Deden tak sengaja menabrak seorang gadis kecil yang sedang menjajakan dagangannya hingga terjatuh.

"Ups!" celetuk Deden sambil terus saja berlalu masuk mobil.

Dengan tanganku yang tak memegang es krim, aku menarik tangan gadis kecil itu dan membantunya berdiri. Gadis kecil itu tersenyum dan kembali berjualan. Di dalam mobil, aku langsung menegur Deden.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-08_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:18 AM



"Kamu kok, enggak menolong anak kecil itu?" omelku. "Minimal minta maaf, dong!"

"Ah, buat apa? Paling juga aku enggak akan ketemu dia lagi." Deden mengangkat bahunya. "Dia juga salah, kenapa enggak lihat jalan," kilahnya lagi.

"Tapi apa salahnya minta maaf, Den? Walaupun dia cuma pedagang asongan, dia juga harus dihormati, lo," kata Mang Riman berusaha mendamaikan kami.

Deden tetap asyik dengan es krimnya, tak membalas atau berkomentar.

"Sepertinya objek wisata Batu Kuwung ini cocok buat bikin Deden sadar, Panca," kata Mang Riman tertawa.

"Memangnya kenapa, Mang?" tanyaku penasaran.

"Nanti kamu akan tahu sendiri." Mang Riman mengedipkan mata. Deden terlihat makin sebal.

Tak lama kemudian mobil yang kami naiki pun sampai di tempat tujuan. Mang Riman membeli karcis dan kami langsung masuk ke tempat wisata itu. Setelah berjalan beberapa menit, kami tiba di sebuah kolam. Kolam itu ramai dipenuhi pengunjung terutama anak-anak. Aku sudah tak sabar ingin ikut berenang.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-09_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

“Ini yang disebut batu kuwung, Mang?” kataku menunjuk kolam itu.

“Bukan, Panca. Batu kuwung itu ada di sebelah kolam ini. Kita masih harus berjalan sedikit lagi,” kata Mang Riman.

Kami mengitari kolam air panas itu dan menemukan satu kolam kosong. Di tengah-tengah kolam itu ada sebuah batu cekung yang berisi air. Mang Riman mengajak kami turun ke dasar kolam untuk melihat batu itu dari jarak dekat.

“Kecil sekali,” kataku sedikit kecewa.

“Iya, memang. Meskipun kecil, batu cekung ini punya sejarah, Panca.” Kata Mang Riman



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-10_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

“Oh, iya. Sejarahnya gimana, Mang? Cerita, dong, kok bisa batu kecil ini menjadi penting buat masyarakat di sini?“

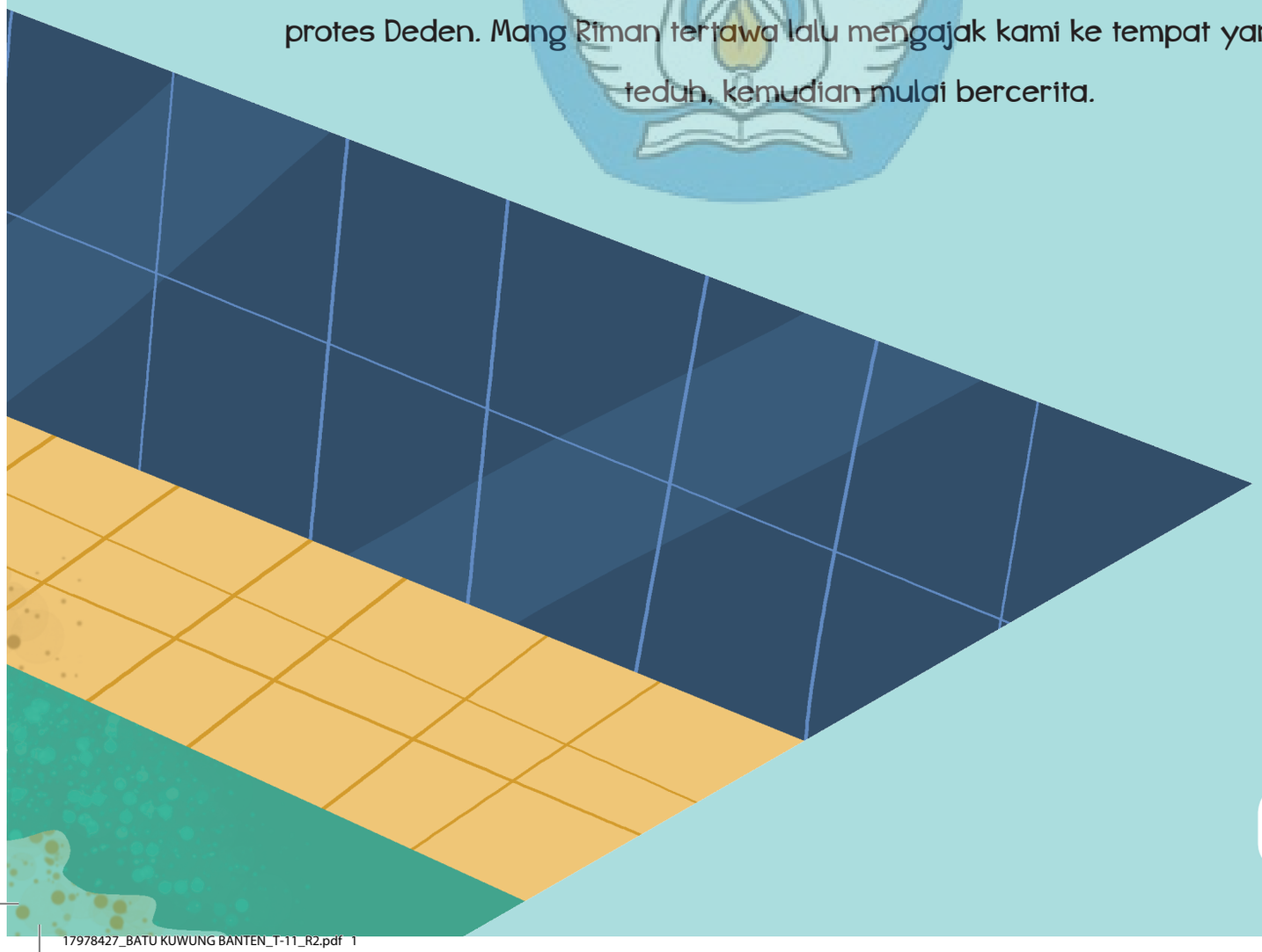
“Dalam bahasa sunda, kuwung itu artinya cekung, Panca!” kata Deden menjawab sambil mencelupkan ujung jari tangannya ke dalam air. “Airnya hangat, lo. Coba deh, masukkan jari kamu kamu ke dalam air.”

Aku ikut-ikutan Deden memasukkan jari ke dalam air. Ternyata benar, airnya hangat.

“Air panas ini bisa menyembuhkan penyakit, lo. Bukan air sembarangan,” kata Mang Riman. “Dulu ada seorang saudagar kaya yang lumpuh. Akhirnya ia bisa berjalan kembali setelah merendam kakinya di air panas ini.”

“Masa? Hanya dengan berendam? Cerita yang lengkap dong, Mang,” pintaku.

“Iya. Kita sudah sering ke sini, kok, Mamang enggak pernah cerita padaku?” protes Deden. Mang Riman tertawa lalu mengajak kami ke tempat yang teduh, kemudian mulai bercerita.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-11_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Pada zaman dahulu, di daerah Banten, hidup seorang saudagar yang kaya raya. Ia menjual rempah-rempah dan hasil bumi. Berkat kedekatannya dengan Sultan Haji, ia jadi mudah memonopoli perdagangan beras dan lada.

"Eh, nanti dulu, Mang. Sultan Haji itu siapa?" tanyaku.

"Sultan Haji adalah anak Sultan Ageng Tirtayasa, penguasa Banten. Sayang, ia terpengaruh bujukan penjajah Belanda sehingga memberontak kepada ayahnya." Wajah Mang Riman terlihat serius saat bercerita. "Berkat dukungan Belanda, Sultan Haji kemudian dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya."

"Wah, kasihan Sultan Haji, mau saja ditipu penjajah," komentarku geram.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-12_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Monopoli Perdagangan

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, kekuasaan kesultanan Banten meluas hingga ke daerah Lampung. Komoditas utama perdagangan pada masa itu adalah lada dan beras. Agar bisa menguasai perdagangan kesultanan Banten, VOC mulai mendekati Sultan Haji, anak dari Sultan Ageng Tirtayasa. Mereka membujuk Sultan Haji agar memberontak kepada ayahnya sendiri. Setelah Sultan Haji berkuasa, VOC mulai menerapkan sistem perdagangan monopoli. Sistem perdagangan monopoli adalah sistem perdagangan yang dikuasai oleh satu pihak tertentu. Pihak ini lebih sering menentukan harga jual sesuka hati.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-13_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Sang saudagar ini kemudian diangkat menjadi kepala desa. Ia hidup bermewah-mewahan, sementara orang-orang di sekitarnya banyak yang hidup susah. Apabila ada yang tertimpa musibah dan membutuhkan pertolongan, ia tidak mau memberikan bantuan secara cuma-cuma. Ia malah menawarkan pinjaman uang dengan bunga yang tinggi. Petani yang terlilit utang terpaksa menyerahkan hasil pertanian mereka kepada saudagar tersebut untuk menutup utang. Parahnya, jika mereka tidak sanggup lagi membayar, lahan pertanian mereka akan diambil dan dibeli dengan harga murah. Cara ini membuat saudagar bertambah kaya. Semakin kaya, ia semakin semena-mena terhadap orang miskin. Baginya, orang miskin itu tak penting.

"Uh, sungguh jahat saudagar itu!" Deden berkata kesal.

"Semakin hari, semakin banyak petani yang menjadi korban sifat buruk sang saudagar," Mang Riman melanjutkan ceritanya.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-14_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM



Empal



sate bandeng

Kekejaman saudagar kaya ini sampai ke telinga seorang kakek sakti.

"Sudah saatnya saudagar itu diberi pelajaran," geramnya. "Kasihan para petani. Semakin hari kehidupan mereka semakin sulit."

Kakek sakti ini kemudian memutuskan untuk datang ke rumah sang saudagar. Saat itu sang saudagar sedang mengadakan pesta di rumahnya. Beragam hidangan khas Banten tersaji melimpah. Rabeg, empal, tumis kulit tangkil, sate bandeng, gipang, juga sagon.

"Ayo dimakan," sang saudagar mempersilakan tamu-tamunya sambil tersenyum ramah. "Ambillah sepuasnya! Jangan khawatir, di dapur masih banyak makanan!"

"Wah, kalau dengan teman-temannya dia baik ya, Mang," komentarku.

Mang Riman mengangguk.



tumis kulit tangkil



Rabeg



gipang



sagon

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-15_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM



Saat sang saudagar sedang mengobrol dengan salah seorang tamu, terdengar suara ribut dari arah pintu. Para pengawal tampak menghadang seseorang yang ingin masuk ke ruangan. Saudagar kaya itu mendekati para pengawal. Sesampainya di pintu, ia melihat seorang kakek dengan kaki pincang dan berpakaian compang-camping menatap ke arahnya.

"Tuan... Hamba lapar... Berilah hamba sedikit makanan," suaranya bergetar, mungkin karena sudah berhari-hari tidak makan."Tolonglah, Tuan... Hamba lapar sekali," kakek itu kembali memohon.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-16_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Sang saudagar tertegun. Ia heran bagaimana kakek berpakaian compang-camping itu bisa masuk ke dalam rumahnya. Para tamu tampak jijik dan terlihat terganggu. Saudagar kaya itu merasa perlu cepat-cepat bertindak. Kalau tamu-tamu pentingnya sampai kabur, ia akan rugi besar.

"Cepat bawa pengemis ini pergi!" perintah sang saudagar. "Aku tidak mau tamu-tamuku terganggu!"

Dengan sigap, dua orang pengawal menyeret kakek pengemis menjauh.

"Tuan, hamba lapar! Beri hamba makan, Tuan! Tolong, Tuan!" Sang kakek masih berteriak-teriak meminta tolong.

Sang saudagar kaya memutar tubuhnya. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti saat mendengar kakek pengemis mengatakan sesuatu.

"Tunggu saatnya! Tuan akan merasakan penderitaan!" kata kakek pengemis.

Saudagar kaya tidak peduli. Ia terus berjalan menghampiri tamu-tamunya. Ia yakin pengemis itu hanya asal ucap.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-17_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

"Wah, kejam sekali saudagar itu!" komentarku. "Padahal ada banyak makanan."

"Saudagar itu lebih suka membuang sisa makanan daripada memberikannya kepada orang yang membutuhkan," kata Mang Riman.

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?" tanya Deden penasaran.

Mang Riman menghela napas kemudian melanjutkan ceritanya. "Saat bangun tidur keesokan harinya, saudagar kaya itu sungguh kaget. Kedua kakinya tidak dapat bergerak!"

Aku dan Deden saling memandang. "Kenapa, Mang?" tanyaku tegang.

"Saudagar itu tidak tahu penyebabnya, Panca," jawab Mang Riman. "Saudagar itu berteriak memanggil pengawalnya. Disuruhnya mereka memanggil tabib."

"Apa itu tabib?" tanya Deden bingung.

"Tabib adalah orang yang mengobati penyakit dengan cara tradisional," jawab Mang Riman. "Dulu belum ada dokter, Den. Yang ada hanya tabib."



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-18_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Ternyata walaupun sudah diobati oleh tabib desa, kaki saudagar itu tetap tidak bisa digerakkan.

"Panggil tabib-tabib dari desa lain!" perintah sang saudagar.

Para pengawal bergegas menjemput tabib dari desa-desa yang ada di sekitar Padarincang. Namun tak ada satu pun tabib yang berhasil menyembuhkan penyakit sang saudagar.

"Pengawal! Umumkan sayembara! Barangsiapa berhasil menyembuhkan penyakitku, aku akan mengabulkan permintaannya!" perintah sang saudagar kaya. "Sebarkan sayembara ini ke delapan penjuru mata angin! Cepat! Aku bosan seperti ini!"

Dengan patuh, para pengawal melaksanakan perintah tuannya.

Para tabib pun berdatangan silih berganti.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-19_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Sayangnya, tidak satu pun di antara tabib-tabib itu yang mampu mengobati penyakit sang saudagar kaya. Penyakitnya kini bertambah parah. Kedua kaki sang saudagar terasa seperti ditusuk-tusuk seribu jarum.

"Sakit.... sakit... aku tidak tahan lagi...," jeritan sang saudagar kaya terdengar memilukan. Ia terlihat begitu menderita.

"Jangan-jangan, itu akibat ia mengusir kakek pengemis," cetusku.

"Iya, Mang," Deden menimpali dengan semangat. "Seingatku, saat diusir, kakek itu mengatakan bahwa si saudagar akan merasakan penderitaan."

Mang Riman tersenyum. "Kalian sungguh jeli. Sang saudagar kaya itu akhirnya teringat peristiwa saat ia mengusir si kakek pengemis. Para pengawal pun diperintahkan untuk mencari kakek itu sampai ketemu. Tentu saja para pengawal kebingungan. Di mana mereka bisa menemukan si kakek pengemis? Mereka mencari hingga ke desa-desa tetangga, tetapi kakek pengemis itu tidak juga ditemukan."



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-20_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM

Teka-teki Silang







Mendatar:

1. Bangunan tinggi yang dikunjungi Panca, Danu dan Mang Riman
2. Nama anak Sultan Ageng Tirtayasa
3. Nama daerah tempat berakhirnya ruas jalan yang dibangun Daendels
5. Lokasi mercusuar dan titik nol ruas jalan Anyer - Panarukan

Menurun:

1. Sistem perdagangan yang diterapkan penjajah
4. Makanan khas Banten terbuat dari daging kambing dan berkuah
6. Nama penganan khas Banten yang terbuat dari beras ketan



TUT WURI HANDAYANI

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-21_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:19 AM



Pada suatu malam para pengawal melihat kakek pengemis itu berdiri di depan gerbang rumah sang saudagar. Kakek pengemis langsung dijamu dengan baik dan dibawa menghadap saudagar.

"Mendekatlah ke sini, Kek!" panggil sang Saudagar ramah.

Kakek itu mendekat, wajahnya terlihat tenang.

"Kudengar kau mencari-cari aku," kata kakek pengemis. "Bukankah kau sudah mengusirku? Untuk apa sekarang kau mencariku lagi?"

"Maafkan aku, Kek," kata sang saudagar. "Lihatlah, kedua kakiku tidak dapat digerakkan. Rasanya sakit sekali."

"Apa hubungannya denganku?" tukas sang kakek.

"Kurasa, ini akibat aku mengusirmu," kata sang saudagar dengan penuh sesal. "Kini aku sudah merasakan penderitaan seperti yang kau katakan. Rasanya sungguh tidak enak. Maukah kau mencabut kata-kata kutukan itu?"

Kakek itu menatap sang saudagar. Tidak terucap sepatah kata pun dari mulutnya.

"Ayolah, Kek," saudagar kaya itu mengiba-iba. "Apa pun permintaan Kakek, akan aku kabulkan."

"Baiklah," kakek pengemis itu berkata. "Aku akan mencabut kutukanku, tetapi ada syaratnya."

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-22_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

"Wah, apa syaratnya, Mang Riman?" tanyaku penasaran.

"Kalau aku jadi si kakek, aku akan minta rumah yang besar lengkap dengan isinya." Deden menimpali. "Oh iya, aku juga akan minta dibuatkan gudang. Isinya hasil pertanian dan perkebunan. Aku juga akan minta disediakan pakaian yang bagus dan uang yang cukup. Hidupku akan sejahtera. Asyik, kan?"

"Uh, kamu itu! Kakek pengemis itu enggak butuh semua itu. Dia sengaja menyamar untuk memberi pelajaran kepada si saudagar kaya!" kataku.

"Panca benar, Den," sela Mang Riman.

Deden tertawa. "Aku hanya bercanda, kok, Mang," kata Deden. "Apa, sih, syarat yang diajukan si pengemis itu?" tanya Deden.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-23_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

"Ada tiga syarat yang harus kau penuhi," kata kakek pengemis. "Pertama, kau harus mengubah kelakuanmu yang kurang baik. Jangan membeda-bedakan orang kaya dan miskin. Kedua, kau harus merendam kakimu di air panas yang keluar dari batu cekung. Ketiga, setelah sembuh, kau harus segera membagi-bagikan hartamu kepada warga miskin. Kembalikan tanah mereka atau belilah dengan harga pantas."

"Baiklah, Kek. Akan aku penuhi syarat-syarat itu," kata sang saudagar kaya. "Hanya saja aku tidak tahu letak batu cekung yang kau maksud."

"Tenang saja, aku akan menggambarkannya untukmu," kata kakek pengemis. "Hampir saja aku lupa, kau harus berdiam diri di sana selama tujuh hari tujuh malam...dan selama itu kau tidak boleh makan dan minum," si kakek melanjutkan kalimatnya.

Tujuh hari tujuh malam?! Saudagar kaya terbelalak.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-24_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

"Whoaaa... kalau aku jelas tidak akan sanggup!" seru Deden.

Aku tertawa mendengarnya. "Jangankan tujuh hari tujuh malam, uang jajanmu ketinggalan saja kamu sudah kalang kabut," godaku.

"Kalau tidak kelaparan terus, bukan Deden namanya," Mang Riman menimpali sambil terkekeh.

"Lalu bagaimana dengan saudagar kaya itu, Mang?" tanyaku penasaran.

"Dia kan, terbiasa hidup enak. Tinggal di rumah besar. Semua serba dilayani. Makanan berlimpah ruah. Apa dia sanggup memenuhi syarat si kakek pengemis?"

"Walaupun berat, sang saudagar bertekad memenuhi semua syarat yang diajukan si kakek. Semata-mata karena ia ingin bisa berjalan lagi," kata Mang Riman. "Si kakek pengemis kemudian menggambarkan batu cekung yang dimaksud," Mang Riman melanjutkan ceritanya.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-25_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



"Berangkatlah esok pagi," kata si kakek. "Pilihlah empat orang pengawalmu yang bertubuh kekar agar mereka kuat untuk membawamu dengan tandu."

Sang Saudagar pun melaksanakan perintah itu.

"Ini satu-satunya jalan. Kalau kau gagal, maka selamanya kau akan lumpuh!" kata si kakek. "Selamat berjuang!"

Keesokan paginya, sang saudagar berangkat menuju batu cekung ditandu oleh empat orang pengawalnya.

Sepanjang perjalanan, sang saudagar memperhatikan para petani yang seadanya. Bahkan banyak yang hidup kekurangan.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-26_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



Sang saudagar tercenung. "Betapa jahatnya aku selama ini," sesal sang saudagar. "Aku memaksa para petani menjual kepadaku dengan harga murah. Padahal aku menjual kembali dengan harga mahal. Pantas mereka hidup kekurangan."

"Tuan, kita beristirahat dulu, ya!" kata salah seorang pengawalnya.

"Baiklah. Sekalian kita santap sebagian bekal makanan dan minuman yang kita bawa," kata sang Saudagar.

Mereka kemudian berhenti di bawah pohon besar yang rimbun. Salah seorang pengawal membuka bekal makanan yang mereka bawa. Sang saudagar yang selama ini terbiasa makan mewah, kini terpaksa makan seadanya.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-27_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



Setelah makan, perjalanan mereka menerobos hutan pun dilanjutkan. Salah seorang pengawal harus berjalan lebih dulu sambil membabat belukar agar rombongan bisa lewat.

Menjelang sore, mereka memutuskan untuk bermalam. Keempat pengawal segera berbagi tugas. Ada yang mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. Ada yang mencari air bersih untuk minum. Ada yang membuat gubug sementara dari daun-daun dan ranting-ranting. Ada juga yang bertugas menyiapkan makanan.



"Mari kita makan, Tuan," kata salah seorang pengawalnya. "Setelah itu, Tuan bisa beristirahat. Kami akan bergantian berjaga agar tidak ada hewan buas yang mendekat."



Sang saudagar menitikkan airmata. Ia merasa terharu dengan kesetiaan para pengawalnya.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-28_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



Hari berikutnya hujan turun sangat deras. Sang saudagar dan para pengawalnya menggigil kedinginan.

"Hamba tak sanggup lagi melanjutkan perjalanan, Tuan," kata salah seorang pengawal.

"Hamba juga sudah lelah, Tuan," pengawal lainnya berkata.

Sang saudagar berusaha menyemangati. "Lihat peta ini!" Sang saudagar menunjukkan petanya. "Sedikit lagi kita sampai!"

Mereka melanjutkan perjalanan. Namun, tiba-tiba.... BRUKK!

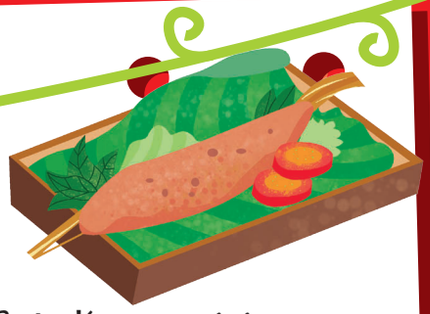
Keempat pengawal tergeletak pingsan. Rupanya mereka amat kelelahan!

Sang saudagar menghapus air matanya. Kedua tangannya bertumpu di tanah. Diseretnya tubuhnya.

Ia harus bisa sampai ke batu cekung itu dan merendam kakinya! Pengorbanan pengawalnya tak boleh sia-sia.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-29_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

Temukan Kata



Temukan kata-kata yang berhubungan dengan cerita Batu Kuwung ini.

A	P	A	D	A	R	I	N	C	A	N	G	B
O	N	M	L	K	J	I	H	G	F	E	D	C
P	Q	M	O	N	O	P	O	L	I	R	S	T
J	A	L	A	N	K	A	K	I	R	O	L	L
M	A	K	A	L	A	D	A	N	S	A	N	G
S	A	R	A	P	A	N	P	A	G	I	N	O
O	M	E	R	C	U	S	U	A	R	L	A	H
R	A	G	A	S	A	K	T	I	G	U	N	A
W	P	A	N	A	R	U	K	A	N	A	R	O
T	E	A	T	I	M	E	W	I	T	H	Y	O
O	B	A	T	U	K	U	W	U	N	G	R	I
T	I	D	U	R	C	E	P	A	T	Y	U	K
M	A	I	R	P	A	N	A	S	A	N	D	I









17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-30_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

"Wah, hebat saudagar itu!" pujiku.

"Kalau ia gagal, selamanya ia akan lumpuh, Panca," kata Mang Riman. "Makanya ia memaksakan diri. Ia bahkan bersusah payah menyeret tubuhnya agar bisa sampai ke atas batu cekung."

"Mungkin kalau kita sudah menyerah," gumam Deden.

"Kita? Kamu saja barangkali," ledekku.

Mang Riman tertawa.

"Kalau kita ingin mendapatkan sesuatu, kita harus berusaha keras. Jangan mudah menyerah," nasihat Mang Riman.

"Apakah saudagar itu berhasil memenuhi syarat sang kakek?" tanyaku penasaran.

"Lanjutkan ceritanya, Mang!" pinta Deden. "Jadi penasaran nih...."

Mang Riman terkekeh. "Baiklah, Mang Riman akan lanjutkan ya!"



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-31_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



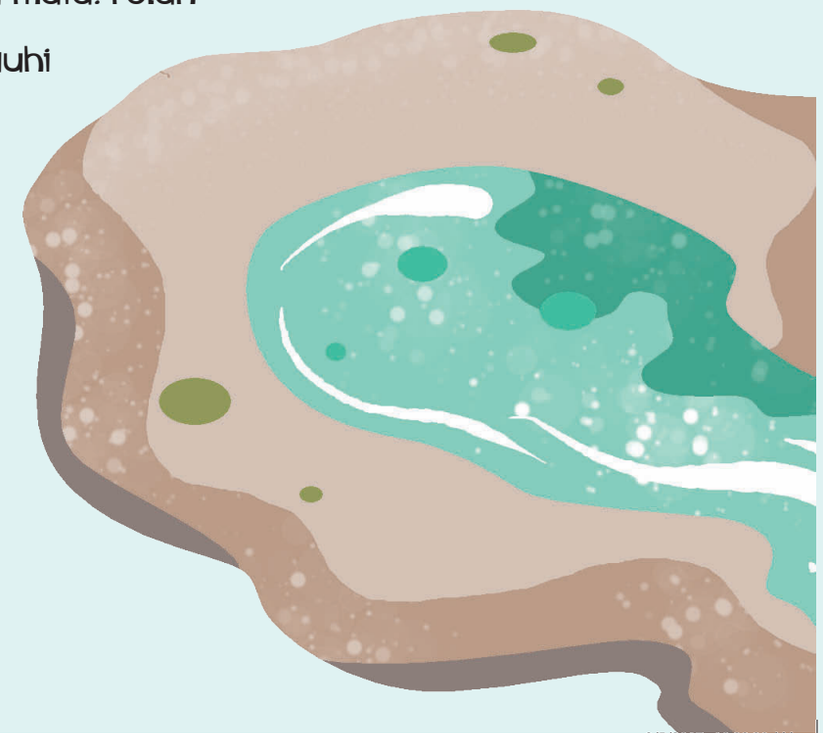
Selama bertapa di atas batu cekung, saudagar itu hampir menyerah karena kelaparan, kehausan, juga kedinginan.

Namun ia tak mau menyerah. Ia merasa ini adalah pelajaran penting dan patut disyukuri. Kakinya yang lumpuh telah membuatnya sadar.

Pada malam ketujuh, di tengah tiupan angin malam, sang saudagar seperti mendengar bisikan.

"Rendamlah kakimu ke dalam air yang keluar dari batu yang kau duduki," begitu suara yang didengarnya.

Awalnya, sang saudagar tidak menghiraukan bisikan itu. Ia khawatir itu hanya khayalannya saja. Namun bisikan itu terus terdengar di telinganya. Lama-lama ia merasa celananya basah. Akhirnya, sang saudagar membuka mata. Pelan-pelan ia menggeser tubuhnya menjauhi cekungan. Setelah bergeser, ia bisa melihat kalau cekungan itu sudah penuh air. Air itu terus mengalir dan tak berhenti.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-32_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

Sang saudagar segera merendam kakinya ke dalam air yang ada di tengah cekungan batu. Air itu terasa panas. Lama kelamaan ia merasa kakinya seperti dipijat. Perlahan ia mulai mampu menggerakkan ujung jemari kakinya. Jari-jarinya ternyata bisa digerakkan!

Dengan sekuat tenaga ia mencoba berdiri dan melangkahkan kakinya. Satu... dua... Dadanya hampir meledak oleh rasa gembira. Ia sudah sembuh! Ia bisa berjalan lagi!

"Syukurlah, Tuan bisa berjalan lagi," ujar sebuah suara di belakangnya.

"Hamba ikut senang, Tuan," suara lain terdengar. Para pengawalnya ternyata sudah berdiri di belakangnya. Mereka pun berpelukan.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-33_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM



Sesampainya di rumah, sang saudagar segera menepati janjinya. Ia membagi-bagikan makanan dan beras kepada warga desa yang hidupnya kekurangan. Ia juga mendatangi para petani yang pernah dipaksanya menjual tanah dengan harga murah. Sang saudagar meminta maaf kepada mereka dan menyatakan penyesalannya. Tidak lupa sang saudagar membayarkan kekurangan harga tanah. Sang saudagar kaya juga berjanji akan membeli hasil panen para petani dengan harga wajar.

Kini warga desa tidak lagi membenci sang saudagar. Kehidupan warga desa menjadi makmur.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-34_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:20 AM

"Wah, seru sekali ceritanya. Jadi sekarang sumber air panas di kolam sebelah berasal dari mata air batu kuwung ini, Mang?" kataku menunjuk mata air itu. Mang Riman mengangguk. Sekilas aku menoleh ke arah Deden yang sedang bengong. "Kok kamu diam saja?" tanyaku.

"Aku ingat gadis kecil tadi. Aku tidak sempat minta maaf," sesalnya.

"Sudah, yang penting lain kali kamu enggak mengulanginya lagi," hiburku. Deden mengangguk.

"Kalian mau berenang?" tawar Mang Riman.

"Mau dong!" Aku dan Deden menjawab kompak.



TUT WURI HANDAYANI

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-35_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:21 AM

Ternyata Indonesia kaya akan cerita rakyat, lo. Setiap daerah memiliki cerita rakyat sendiri. Bukan itu saja, Indonesia juga memiliki banyak tempat menarik yang sarat dengan legenda. Sayang, belum semuanya terkelola dengan baik.

Aku jadi tidak sabar ingin menjelajah tempat-tempat menarik lainnya yang ada di Indonesia.



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-36_R2.pdf 1
8/5/2017 10:28:21 AM

Sayang sekali perjalananku menyusuri Banten harus berakhir. Perjalanan kali ini tak akan terlupakan. Bisa melihat mercusuar Cikoneng, berfoto di tugu titik nol kilometer Anyer - Panarukan, dan merasakan kuliner khas Banten yang nikmat. Ditambah lagi kisah batu kuwung dari Mang Riman. Nanti akan aku ceritakan pada teman-teman di sekolah.

Keesokan harinya Ayah kembali menjemputku. Aku memeluknya dengan erat. Sepanjang perjalanan mulutku tak berhenti bercerita tentang petualanganku menelusuri Batu Kuwung. Ayah senang mendengar kisahku dan berjanji akan mengajakku jalan-jalan lagi. Hore!

TUT WURI HANDAYANI



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-37_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:21 AM

Kuis

Jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Siapa nama anak Sultan Ageng Tirtayasa yang memberontak terhadap ayahnya?
2. Apa nama sistem perdagangan yang diterapkan penjajah?
3. Apakah pemerintah Indonesia mengijinkan sistem itu diterapkan di Indonesia?
4. Kegiatan apa yang sering dilakukan oleh sang saudagar?
5. Bagaimana sikap sang saudagar terhadap warga desa?
6. Ceritakan peristiwa yang terjadi saat pesta!
7. Apa yang terjadi pada sang saudagar setelah pesta usai?
8. Apa syarat yang diajukan kakek pengemis kepada sang saudagar?



17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-38_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:21 AM

Glosarium

Empal: Hidangan berkuah kuning dan bersantan mirip kari, berisi potongan daging sapi.

Monopoli: Sistem perdagangan dimana hanya ada satu pedagang yang menyediakan atau menawarkan satu barang atau jasa tertentu.

Rabeg: Makanan khas Banten saat pesta atau syukuran. Terbuat dari daging kambing dalam kuah berbumbu kental dan gurih.

Sate Bandeng: Makanan khas Banten yang terbuat dari olahan ikan bandeng. Konon diperkenalkan oleh juru masak kerajaan Banten Girang pada abad ke-16 untuk menjamu tamu kerajaan (www.backpackerkoprol.com).

Tumis kulit melinjo: Kulit melinjo (tangkil) yang direbus, diiris kemudian ditumis dengan campuran cabai hijau dan petai.

VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie): Perusahaan dagang pada masa penjajahan Belanda yang memiliki hak tunggal atau monopoli aktivitas perdagangan di Asia.

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-39_R2.pdf 1 8/5/2017 10:28:21 AM

Referensi

1. Rahimsyah, MB, 2007. Kumpulan cerita rakyat lengkap dari 33 propinsi. Bintang Usaha Jaya, Surabaya.

2. Web folktalesnusantara.blogspot.co.id.

3. Wawancara dengan Mang Ariman via telepon pada tanggal 30 Juni 2016.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/

17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-40_R3.pdf 1
17978427_BATU KUWUNG BANTEN_T-40_R4.pdf
8/5/2017 10:28:21 AM